
Jurnal Aksioma Ad-Diniyah

ISSN 2337-6104

Vol. 5 | No. 2

Model-model Pembelajaran dalam Persepektif Pendidikan Agama Islam

Ahmad Faisal Hadziq
STAI La Tansa Mashiro Indonesia

Article Info

Abstract

Keywords:

Learning Model, Islamic Education Perspective

Islamic education is tasked with exploring, analyzing, and developing and practicing Islamic teachings that originate from the Qur'an and hadith. The source of Islamic teachings is really flexible and resilient and responsive to the guidance of human life that is more advanced and modern, advanced in all fields. The encouragement and stimulation of the teachings of the Qur'an towards the development of the establishment of faith and piety is strengthened through human science. Therefore the Qur'an confirms 300 times the order to function the human ratio, and 780 times confirmed the importance of science and the strengthening of the faith carried out by order not less than 810 times the verses. Muslims must change the attitude of the old view, namely from the view of Islamic educational institutions only as a "storehouse of knowledge or cultural transfer and transmission into a center of natural and scientific processing of science" which refers to the demands of society that thoyibah ghabur warabbun can be realized. Therefore, various models of Islamic education which are perspective-oriented towards the future are the right answers

Coreresponding

Author:

ahmadfaisalhadziq@gmail.com

Pendidikan Islam yang bertugas menggali, menganalisis, dan mengembangkan serta mengamalkan ajaran Islam yang bersumberkan Al-Qur'an dan hadits. Sumber ajaran Islam

itu benar benar lentur dan kenyal serta responsive tanggap terhadap tuntunan hidup manusia yang makin maju dan modern, maju dalam segala bidang. Dorongan dan rangsangan ajaran Al-Qur'an terhadap pengembangan untuk penenapan iman dan taqwa diperkokoh melalui ilmu pengetahuan manusia. Maka dari itu Al-Qur'an menegaskan 300 kali perintah untuk memfungsikan rasio manusia, dan 780 kali mengukuhkan pentingnya ilmu pengetahuan serta pemantapan keimanan yang dilakukan dengan perintah tidak kurang dari 810 kali ayat ayatnya. Umat Islam harus mengubah sikap pandangannya yang lama, yaitu dari pandangan terhadap lembaga pendidikan Islam hanya sebagai "*Gudang ilmu atau transfer dan transmisi cultural menjadi sentra pengolahan ilmu yang alamiah dan ilmiah*" yang mengacu kepada tuntutan masyarakat yang *thoyibah warabbun ghafur* dapat terwujud. Oleh karena itu, berbagai model pendidikan Islam yang berorientasi perspektif ke masa depan merupakan jawaban yang tepat guna

Kata Kunci : *Model Pembelajaran, Perspektif Pendidikan Agama Islam*

@ 2017 JAAD. All rights reserved

Pendahuluan

Realita perubahan sosiokultural yang melanda seluruh bangsa di atas bumi, termasuk bangsa Indonesia, menuntut kepada adanya konsepsi baru yang tanggap dan sanggup memecahkan problema-problema kehidupan umat manusia melalui pusat-pusat gerakan paling strategis dalam masyarakat. Salah satu pusat strategis tersebut adalah gerakan kependidikan yang mempunyai landasan ideal dan operasional yang kokoh berdasarkan nilai-nilai yang

pasti dan antisipatif kepada kemajuan hidup masa mendatang.

Pendidikan Islam yang bertugas pokok menggali, menganalisis, dan mengembangkan serta mengamalkan ajaran Islam bersumberkan Al-Qur'an dan Al-Hadits, cukup memperoleh bimbingan dan arahan dari kandungan makna yang terungkap dari kedua sumber tuntutan tersebut. Makna yang komprehensif dari sumber tersebut menjangkau dan

melingkupi segala aspek kehidupan manusia modern.

Pendidikan di zaman sekarang ini sangat penting karena dengan mengikuti pendidikan, kita mengetahui ilmu baru yang belum kita ketahui sebelumnya. Dalam pendidikan/pembelajaran itu banyak sekali model-model pembelajaran yang mana dengan adanya model-model pembelajaran tersebut kita bisa menjadikan pendidikan menjadi mudah untuk dipahami dan dimengerti khususnya bagi pelajar yang sedang mengikuti pelajaran dikelas.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikemukakan suatu rumusan masalah, yaitu: Bagaimana model-model pembelajaran pendidikan agama Islam?.

Tujuan Penulisan

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

a. Untuk mengetahui dari model pembelajaran pendidikan Islam

- b. Untuk mengetahui macam-macam model pembelajaran pendidikan Islam
- c. Untuk mengetahui pandangan para ahli tentang model model pendidikan Islam
- d. Untuk mengetahui model pendidikan Islam yang berorientasi pada pandangan falsafah.

Metodologi penelitian

Dalam penulisan makalah ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu cara yang diarahkan untuk memecahkan suatu masalah dengan cara memaparkan atau menggambarkan apa adanya hasil penelitian dengan menggunakan kata-kata, gambar dan bukan angka-angka yang sesuai data yang dikumpulkan.¹ Adapun metode kualitatif adalah model metode penelitian yang ilmiah karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah

¹ Lexy J. Moleong, *Metode penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Cet. Ke-III. Hal. 2.

yaitu konkret/ empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis²

Dalam penulisan makalah ini, penulis menggunakan bentuk penelitian Studi Pustaka. Adapun Studi Pustaka adalah sebuah uraian atau deskripsi tentang literature yang relevan dengan bidang atau topik tertentu. Kajian pustaka memiliki peran utama dalam melakukan penelitian kualitatif, dengan kajian pustaka peneliti dapat menjustifikasi adanya masalah penelitian dan mengidentifikasi arah penelitian.³

Kajian Teori

1. Pengertian Model Pembelajaran

Dalam Kamus Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa model adalah cara teratur yang digunakan untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁴ Menurut Wina Sanjaya model pembelajaran dapat

diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Joyce dan Weil Model pembelajaran adalah suatu pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dikelas. Para ahli menyusun model-model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori psikologis, sosiologis, atau teori lainnya, yang dijadikan pola pilihan oleh pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran.⁵

2. Pengertian Pendidikan Secara Umum

Pendidikan berasal dari kata pedagogi (*paedagogie*, Bahasa Latin) yang berarti pendidikan dan kata *pedagogia* (paedagogik) yang berarti ilmu pendidikan yang berasal dari bahasa Yunani. *Pedagogia* terdiri

² Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), Cet. Ke-III. Hal. 4

³ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), Cet. Ke-III. Hal. 4

⁴ A. Syafii, Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam.*) Jakarta: Bumi Aksara. 2003), Cet. Ke-96

⁵ A. Syafii, Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam.*) Jakarta: Bumi Aksara. 2003,)Cet. Ke-96

dari dua kata yaitu 'Paedos' dan 'Agoge' yang berarti saya membimbing, memimpin anak. Sedangkan *paedagogos* ialah seorang pelayan pada zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak siswa ke dan dari sekolah. Perkataan *paedagogos* yang semula berkonotasi rendah (pelayan, pembantu) ini, kemudian sekarang dipakai untuk nama pekerjaan yang mulia yakni *paedagoog* (pendidik atau ahli didik atau guru). Dari sudut pandang ini pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju ke pertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab.⁶

Pendidikan berkaitan erat dengan segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan manusia mulai perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran,

perasaan, kemauan, sosial, sampai kepada perkembangan Iman. Perkembangan ini mengacu kepada membuat manusia menjadi lebih sempurna, membuat manusia meningkatkan hidupnya dan kehidupan alamiah menjadi berbudaya dan bermoral.

Sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir, Rupert C. Lodge dalam bukunya *Philosophy of Education* (New York: Harer & Brothers. 1974: 23) menyatakan bahwa dalam pengertian yang luas pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman. Namun faktanya bahwa tidak semua pengalaman dapat dikatakan pendidikan. Mencuri, mencopet, korupsi dan membolos misalnya, bagi orang yang pernah melakukannya tentunya memiliki sejumlah pengalaman, tetapi pengalaman itu tidak dapat dikatakan pendidikan. Karena pendidikan itu memiliki tujuan yang mulia, baik dihadapan manusia maupun dihadapan Tuhan. Banyak rumusan pendidikan yang

⁶ A. Syafii, Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara. 2003), Cet. Ke-97

dikemukakan oleh para ahli diantaranya yaitu:⁷

- a. John Dewey: pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kecakapan mendasar secara intelektual dan emosional sesama manusia.
- b. JJ. Rousseau: Pendidikan merupakan pemberian bekal kepada kita apa yang tidak kita butuhkan pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita butuhkan pada saat dewasa.
- c. M. J. Langeveld: Pendidikan merupakan setiap usaha yang dilakukan untuk mempengaruhi dan membimbing anak ke arah kedewasaan, agar anak cekatan melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Menurut Langeveld pendidikan hanya berlangsung dalam suasana pergaulan antara orang yang sudah dewasa (atau yang diciptakan orang dewasa seperti: sekolah, buku model dan sebagainya) dengan orang yang belum dewasa yang diarahkan

untuk mencapai tujuan pendidikan.

- d. John S. Brubacher: Pendidikan merupakan proses timbal balik dari tiap individu manusia dalam rangka penyesuaian dirinya dengan alam, dengan teman dan dengan alam semesta.
- e. Kingsley Price mengemukakan: Pendidikan adalah proses yang berbentuk non fisik dari unsur-unsur budaya yang dipelihara atau dikembangkan dalam mengasuh anak-anak muda atau dalam pembelajaran orang dewasa.
- f. Mortimer J. Adler: pendidikan adalah proses dimana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapa pun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik.

Definisi di atas dapat dibuktikan kebenarannya oleh filsafat pendidikan, terutama yang

⁷ A. Syafii, Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara. 2003), Cet. Ke-97

menyangkut permasalahan hidup manusia, dengan kemampuan-kemampuan asli dan yang diperoleh atau tentang bagaimana proses mempengaruhi perkembangannya harus dilakukan. Suatu pandangan atau pengertian tentang hal-hal yang berkaitan dengan objek pembahasan menjadi pola dasar yang memberi corak berpikir ahli pikir yang bersangkutan. Bahkan arahnya pun dapat dikenali juga.

Dari berbagai pandangan di atas dapat dilihat bahwa dikalangan pakar pendidikan sendiri masih terdapat perbedaan-perbedaan pendapat. Hal ini disebabkan oleh latar belakang pendidikan ahli pendidikan itu dan kondisi pendidikan yang diperbincangkan saat itu, yang semuanya memiliki perbedaan karakter dan permasalahan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan terencana (bertahap) dalam meningkatkan potensi diri peserta didik dalam segala aspeknya menuju

terbentuknya kepribadian dan akhlak mulia dengan menggunakan media dan metode pembelajaran yang tepat guna melaksanakan tugas hidupnya sehingga dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

3. Pengertian Pendidikan Islam

Dari berbagai literatur terdapat berbagai macam pengertian pendidikan Islam. Menurut Athiyah Al-Abrasy, pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, pola pikirnya teratur dengan rapi, perasaannya halus, profesional dalam bekerja dan manis tutur spanya. Sedang Ahmad D. Marimba memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Sedangkan menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, pendidikan adalah suatu proses

penamaan sesuatu ke dalam diri manusia mengacu kepada metode dan sistem penamaan secara bertahap, dan kepada manusia penerima proses dan kandungan pendidikan tersebut.⁸

Dari definisi dan pengertian itu ada tiga unsur yang membentuk pendidikan yaitu adanya proses, kandungan, dan penerima. Kemudian disimpulkan lebih lanjut yaitu "Sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam diri manusia".

Jadi definisi pendidikan Islam adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia, tentang tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian. Jadi pendidikan ini hanyalah untuk manusia saja.⁹

Kembali kepada definisi pendidikan Islam yang menurut Al-Attas diperuntukkan untuk manusia saja. Menurutnya pendidikan Islam dimasukkan dalam *At-Ta'dib*, karena istilah ini paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan itu, sementara istilah *tarbiyah* terlalu luas karena pendidikan dalam istilah ini mencakup juga pendidikan kepada hewan. Menurut Al-Attas Adapun berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkis sesuai dengan beberapa tingkat dan tingkatan derajat mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kepastian dan potensi jasmaniah, intelektual, maupun rohaniah seseorang.

Dari pengertian Al-Attas tersebut dibutuhkan pemahaman yang mendalam, arti dari pengertian itu adalah, "pengenalan" adalah menemukan tempat yang tepat sehubungan dengan apa yang dikenali, sedangkan "pengakuan" merupakan tindakan yang bertalian

⁸ A. Syafii, Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara. 2003), Cet. Ke-98

⁹ A. Syafii, Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara. 2003), Cet. Ke-98

dengan pengenalan tadi. Pengenalan tanpa pengakuan adalah kecongkakan, dan pengakuan tanpa pengenalan adalah kejahilan belaka. Dengan kata lain ilmu dengan amal haruslah seiring. Ilmu tanpa amal maupun amal tanpa ilmu adalah kesia-siaan. Kemudian tempat yang tepat adalah kedudukan dan kondisinya dalam kehidupan sehubungan dengan dirinya, keluarga, kelompok, komunitas dan masyarakatnya, maksudnya dalam mengaktua-lisasikan dirinya harus berdasarkan kriteria Al-Qur'an tentang ilmu, akal, dan kebaikan (ihsan) yang selanjutnya mesti bertindak sesuai dengan ilmu pengetahuan secara positif.¹⁰

Dalam pandangan Al-Attas pendidikan Islam harus terlebih dahulu diberikan kepada manusia sebagai peserta didik, pendidikan tersebut berupa pengetahuan tentang manusia disusul dengan pengetahuan-pengetahuan lainnya. Dengan demikian dia akan tahu jati

dirinya dengan benar, tahu "dari mana dia, sedang dimana dia, dan mau kemana dia kelak". Jika ia tahu jati dirinya, maka ia akan selalu ingat dan sadar serta mampu dalam memposisikan dirinya, baik terhadap sesama makhluk, dan yang terlebih lagi kepada Allah Swt.

Ketiga realita yaitu, manusia, alam, dan Tuhan diakui keberadaannya, dengan Tuhan sebagai sumber dari segalanya (alam dan manusia). Tuhan dapat dipahami sebagaimana dinformasikan dalam Al-Qur'an sebagai Rabb al-Alamin, dan Rabb al-Nass. Amrullah Ahmad menilai bahwa dalam definisi pendidikan Al-Attas mengandung proses pengajaran seseorang dalam tatanan sosial yang akan mengantarkannya untuk menemukan fungsinya sebagai kholifah.

Bila pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab.

¹⁰ A. Syafii, Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara. 2003), Cet. Ke-99

Oleh karena itu, bila manusia berpredikat muslim, benar-benar akan menjadi penganut agama yang baik, menaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajarannya sesuai iman dan akidah Islamiah.¹¹

Untuk tujuan itulah manusia harus di didik melalui proses pendidikan Islam. Berdasarkan pandangan diatas pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.

Dengan demikian pengertian pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.

Berdasarkan definisi-definisi diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran pendidikan Islam adalah jalan atau cara yang diterapkan dalam proses belajar mengajar, guna mencapai tujuan dan cita-cita pendidikan Islam.

Pembahasan/Hasil Penelitian

1. Macam-macam Model Pembelajaran Pendidikan Islam

Berbagai pandangan psikologis mengenai belajar (teori belajar) telah melahirkan beberapa model pengajaran, pada perkembangan selanjutnya model-model pengajaran itu telah mendorong para ahli untuk membuat program pengajaran yang sering juga disebut sekarang model pembelajaran yang secara langsung dapat dipraktekkan.

Model pembelajaran pendidikan Islam adalah jalan atau cara yang diterapkan dalam proses belajar mengajar agama Islam, guna untuk mencapai tujuan dan cita-cita pendidikan Islam. Model pembelajaran pendidikan Islam

¹¹ A. Syafii, Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara. 2003), Cet. Ke-99-100.

dibagi menjadi dua, yaitu *Klasik* dan **PAIKEM**.¹²

a. Model-model Klasik

Macam-macam model klasik diantaranya yaitu sebagai berikut.¹³

1) Model Expository dan Discovery/Inquiry

“*Exposition*” (ekspositorik) yang berarti guru hanya memberikan informasi yang berupa teori, generalisasi, hukum atau dalil beserta bukti bukti yang mendukung. Siswa hanya menerima saja informasi yang diberikan oleh guru. Pengajaran telah diolah oleh guru sehingga siap disampaikan kepada siswa, dan siswa diharapkan belajar dari informasi yang diterimanya itu, disebut ekspositorik. Hampir tidak ada unsur *discovery* (penemuan). Guru dapat memilih metode ceramah, ia hanya akan menyampaikan pesan berturut-turut sampai pada pemecahan masalah/eksperimen bila guru ingin

banyak melibatkan siswa secara aktif.

2) Model Discovery dan Inquiry

Discovery (penemuan) sering dipertukarkan pemakaiannya dengan *inquiry* (penyelidikan). *Discovery* (penemuan) adalah proses mental dimana siswa mengasimilasikan suatu konsep atau suatu prinsip. Proses mental misalnya; mengamati, menjelaskan, mengelompokkan, membuat kesimpulan dan sebagainya. Sedangkan konsep, misalnya; bundar, segi tiga, demokrasi, energi dan sebagai. Prinsip misalnya “Setiap logam bila dipanaskan memuai”.

Inquiry, merupakan perluasan dari *discovery* (*discovery* yang digunakan lebih mendalam) Artinya, *inquiry* mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya. Misalnya; merumuskan problema, merancang eksperimen, melaksanakan eksperimen, melaksanakan eksperimen, mengumpulkan data, menganalisis data, membuat kesimpulan, dan sebagainya.

¹² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), Cet. Ke-VII, Hal. 165.

¹³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), Cet. Ke-VII, Hal. 166

3) Model Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)¹⁴

Pendekatan ini sebenarnya telah ada sejak dulu, ialah bahwa di dalam kelas mesti terdapat kegiatan belajar yang mengaktifkan siswa (melibatkan siswa secara aktif). Hanya saja kadar (tingkat) keterlibatan siswa itulah yang berbeda. Kalau dahulu guru lebih banyak menjejalkan fakta, informasi atau konsep kepada siswa, akan tetapi saat ini dikembangkan suatu keterampilan untuk memproses perolehan siswa. Kegiatan belajar-mengajar tidak lagi berpusat pada siswa (*student centered*).

Siswa pada hakekatnya memiliki potensi atau kemampuan yang belum terbentuk secara jelas, maka kewajiban gurulah untuk merangsang agar mereka mampu menampilkan potensi itu, betapapun sederhananya. Para guru dapat menumbuhkan keterampilan-keterampilan pada siswa sesuai dengan taraf perkembangannya, sehingga mereka memperoleh

konsep. Dengan mengembangkan keterampilan keterampilan memproses perolehan, siswa akan mampu menemukan dan mengembangkan sendiri fakta dan kosep serta mengembangkan sikap dan nilai yang dituntut. Proses belajar-mengajar seperti inilah yang dapat menciptakan siswa belajar aktif.

4) Model Pembelajaran Individual Learning¹⁵

Menurut Wina Sanjaya model pembelajaran individual adalah kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa secara mandiri, kecepatan, kelambatan, dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu yang bersangkutan.

Pada model pembelajaran individual ini siswa dituntut dapat belajar secara mandiri, tanpa adanya kerja sama dengan orang lain. Sisi positif penggunaan model ini adalah terbangunnya rasa percaya diri siswa,

¹⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), Cet. Ke-VII, Hal. 166

¹⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), Cet. Ke-VII, Hal. 167

siswa menjadi mandiri dalam melaksanakan pembelajaran, siswa tidak memiliki ketergantungan pada orang lain. Namun disisi lain terdapat kelemahan yaitu jika siswa menemukan kendala dalam pembelajaran, minat dan perhatian siswa justru dikhawatirkan berkurang karena berkurangnya komunikasi belajar antar siswa, sementara enggan bertanya kepada guru, tidak membiasakan siswa berkerja sama dengan sebuah team.

Sedangkan menurut Sudjana model pembelajaran individual merupakan suatu upaya untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, kecepatan dan caranya sendiri.

5) Model Pembelajaran Group Learning (Kooperatif)¹⁶

Group Learning merupakan model pembelajaran melalui kelompok siswa yang saling berkerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan

¹⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Cet. Ke-V, Hal. 131.

belajar. Bern dan Erickson mengemukakan bahwa Group Learning merupakan model pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil dimana siswa berkerja sama untu mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan definisi-definisi diatas, model pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai salah satu model pembelajaran yang menuntut adanya kerja sama siswa dalam suatu kelompok dengan mengembangkan kemampuan tiap individu serta memanfaatkan berbagai faktor internal dan eksternal untuk memecahkan masalah tertentu sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai bersama.

Menurut kokom komalasari model-model pembelajaran kooperatif meliputi hal sebagai berikut¹⁷

¹⁷ Rusman, *Model-model Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Cet. Ke-V, Hal. 132

a) Student Teams Achievement Division (STAD)

Guru membagi siswa dalam kelompok kecil dengan jumlah anggota empat sampai enam orang, kemudian guru menyajikan suatu materi dengan metode tradisional (Ceramah, demonstrasi, eksperimen). Siswa secara kolaboratif mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dalam bentuk lembar kerja siswa. Setiap anggota kelompok saling membantu dan bertanggung jawab atas keberhasilan anggotanya. Setiap anggota kelompok menyimpulkan, merenungkan kembali apa yang telah diberikan untuk menyiapkan tes individu. Setelah diperiksa semua nilai individu. Siswa dikelompokkan secara heterogen kemudian siswa yang pandai menjelaskan anggota lain sampai mengerti.

b) Number Head Together (NHT)

Number Head Together adalah suatu metode belajar dimana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa. Siswa dikelompokkan

menjadi beberapa kelompok kecil (4-6 orang). Dalam setiap kelompok siswa memiliki nomor diri. Guru memberi tugas kelompok, kemudian siswa membahas atau mengerjakan tugas kelompok. Dalam diskusi kelas guru memanggil nomor diri siswa dalam kelompok untuk menjawab pertanyaan, setiap jawaban siswa diberi skor sebagai skor kelompok.

c) Team Game Tournament (TGT)

Team Game Tournament adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status dan mengandung unsur permainan dan *reinforcement*. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran model kooperatif TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, perang sehat, dan keterlibatan belajar.

d) Learning Together

Learning Together adalah pembentukan kelompok dengan anggota yang heterogen. Pemberian tugas sebagai proyek kelompok, setiap kelompok berdiskusi dan saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, hasil kegiatan kelompok merupakan hasil tunggal yang berarti nilai hasil kegiatan kelompok adalah nilai untuk setiap anggota kelompok.

6) Root Learning¹⁸

Pada Root Learning atau pembelajaran menghafal, siswa berusaha untuk menerima dan menguasai materi yang diberikan oleh guru dengan membaca tanpa harus ada memaknai.

b. Model PAIKEM (Pembelajaran Aktif, inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) atau Joyfull Learning.

Berikut ini adalah model PAIKEM (Pembelajaran Aktif, inovatif, Kreatif, Efektif dan

Menyenangkan) atau Joyfull Learning yang dalam desain model-model ini digunakan variasi metode pembelajaran secara kombinatif, memanfaatkan tipe-tipe belajar siswa baik auditif, visual, maupun kinestetik, begitu juga fungsi intelek dan perasaannya sehingga kompetensi siswa dapat berkembang secara terpadu. Diantara model-model PAIKEM, yaitu:¹⁹

1) Jigsaw Learning

Model pembelajaran ini memiliki kesamaan dengan pertukaran dari kelompok (*group to group exchange*), dengan suatu perbedaan penting, setiap siswa mengajarkan sesuatu. Ini adalah alternative yang menarik, ketika ada materi pelajaran yang banyak, dapat dipelajari dengan singkat. Setiap kali siswa mempelajari sesuatu yang dipadukan dengan materi yang telah dipelajari oleh siswa lain, selanjutnya dibuat sebuah kumpulan pengetahuan yang bertalian.

¹⁸ Rusman, *Model-model Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Cet. Ke-V, Hal. 134

¹⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Rosda Karya, 2014), Cet. Ke-III, Hal. 115

2) Everyone is a Theacher Here (Everyone Can be a Theacher)

Setiap orang adalah Guru, ini merupakan sebuah model strategi yang mudah memperoleh partisipasi kelas yang besar dan tanggung jawab individu. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk bertindak sebagai seorang pengajar terhadap siswa lain.²⁰

3) Poster Session (Membahas Poster)

Poster Session merupakan model presentasi alternatif, model ini merupakan sebuah cara yang tepat untuk menginformasikan kepada siswa secara cepat, menangkap imajinasi mereka. Teknik ini juga sebuah cara cerita dan grafik yang memungkinkan siswa mengekspresikan persepsi dan perasaan mereka tentang topik yang sedang dibahas.²¹

4) Information Search (Pencarian Informasi)

Model Information Search itu sama dengan *ujian open book*. Tim mencari informasi (normalnya dilakukan dengan metode ceramah) untuk menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya. Model ini khususnya sangat membantu dalam materi yang membosankan.²²

2. Pandangan Para Ahli Tentang Model-model Pendidikan Islam

Pandangan dari salah satu dokter bedah bekebangsaan Prancis Maurice Bucaille, yang telah melakukan study perbandingan mengenai beibel dan Al-Qur'an serta sains modern sungguh mengejutkan umat Islam. Pendapat berdasarkan standar ilmiah modern melalui analisis komperatif dan akademik terhadap kebenaran Al-Qur'an sebagai wahyu murni menunjukkan bahwa Al-Qur'an sesudah kitab suci sebelumnya.

Dengan demikian pendidikan Islam dapat kita kembangkan menjadi suatu *agent of technologically and culturally motivating resources* dalam berbagai

²⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Rosda Karya, 2014), Cet. Ke-III, Hal. 116

²¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Rosda Karya, 2014), Cet. Ke-III, Hal. 116

²² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Rosda Karya, 2014), Cet. Ke-III, Hal. 117

model yang mampu mendobrak pola pikir tradisional, kita perlu bersikap dan berkeyakinan bahwa agama dan iptek dapat berperan konstruktif bersama-sama yang saling mempengaruhi justru karena nilai-nilai agama kita kondusif terhadap iptek dan sebaliknya nilai-nilai iptek akan memperkuat agama kita.

Disinilah tampak peranan minimal agama dalam pengembangan iptek yaitu memberikan makna kemanusiaan yang menuntut kebersamaan tanggung jawab dalam mengelola planet bumi agar lestari dan tahan lama. Peranan maksimalnya mendasari dan memotifasi perkembangan iptek dan iman, Islam, dan ihsan sehingga ia mengabaikan kepada kepentingan hidup manusia bukan sebaliknya, manusia mengabdikan kepada iptek.

Sendi-sendi yang mendasari kehidupan psikologis manusia yaitu iman dan tauhid, Ibnu Sina (985M), Al-Ghazali (1058 M), dan Ibnu Khaldun (1332M) telah meletakkan konsep pendidikan Islam yang

berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak didik. Orientasi Al-Ghazali bersifat empiris seperti keharusan seorang pendidik memperbaiki sikap dan perilaku pendidik pada waktu bertugas mengajar, Ia memandang *kemampuan rasional manusia lebih penting dari kemampuan kejiwaan lainnya.*²³

Ibnu Khaldun berpendapat sama dengan Al-Ghazali menurutnya *akal pikiran merupakan kekuatan menciptakan kehidupan dan kerja sama dengan anggota masyarakat serta untuk menerima wahyu Tuhan melalui Rasul-Nya.* Sedangkan Ibnu Sina berpandangan bahwa *pendidikan lebih menekankan pembinaan akhlak.*

Muhammad Abduh, salah seorang cendekiawan, Ulama Maharu Universitas Al-Azhar, ia memandang bahwa *“Peranan sistem pendidikan besar sekali bagi proses modernisasi kehidupan umat Islam. Pendidikan agama diintegrasikan*

²³ Rusman, *Model-model Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), Cet. Ke-V, Hal. 135.

kedalam ilmu pendidikan agama, pendidikan dipandang sebagai alat yang paling efektif untuk mengadakan pembaharuan.”

Fadhil Al-Djamaly menjabarkan tuntunan kehidupan masyarakat terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam yaitu suatu jenis ilmu pengetahuan yang di kehendaki oleh Al-Qur'an dan diajarkan kepada anak didik. ilmu pengetahuan itu mencakup ilmu agama, sejarah, ilmu falak, ilmu bumi, ilmu hitung, ilmu hukum, jiwa, kedokteran, pertanian, biologi, sosiologi, ekonomi, ilmu balaghoh, adab dan lain-lain.²⁴

3. Model Pendidikan Islam Yang Berorientasi Pada Pandangan Falsafah

Dengan memperhatikan potensi psikologis anugrah Allah model pendidikan Islam berorientasi pada pandangan falsafah sebagai berikut:²⁵

- a. Filosofis: memandang manusia didik adalah hamba Tuhan yang diberi kemampuan fitrah cenderung kepada penyerahan diri secara total kepada Sang Pencipta.
- b. Etimologis: potensi ilmu pengetahuan yang berpijak pada iman dan berilmu pengetahuan untuk menegakkan iman.
- c. Pedagogis: manusia adalah makhluk belajar sejak dari ayunan sampai liang lahat yang perkembangannya didasari nilai-nilai Islami.

Secara kurikuler model-model tersebut di atas, desain menjadi beberapa macam diantaranya adalah:²⁶

- a. Content: lebih difokuskan kepada masalah sosio cultural masa kini untuk diproyeksikan ke masa depan. dengan kemampuan anak didik untuk mengungkap kan tujuan dengan nilai-nilai yang sesuai tuntunan Tuhan.

²⁴ Rusman, *Model-model Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), Cet. Ke-V, Hal. 135.

²⁵ Rusman, *Model-model Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), Cet. Ke-V, Hal. 135.

²⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Cet. Ke-V, Hal. 136.

- b. Pendidik: bertanggung jawab terhadap penciptaan situasi komunitas yang terpercaya.
- c. Anak didik: dalam proses belajar mengajar bersama sama menghayati persepsi terhadap realitas kehidupan dan memperhatikan persepsi orang lain.

Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa model pembelajaran pendidikan Islam adalah jalan atau cara yang diterapkan dalam proses belajar mengajar agama Islam, guna untuk mencapai tujuan dan cita-cita pendidikan Islam. Model pembelajaran pendidikan Islam dibagi menjadi dua, yaitu *Klasik* dan *PAIKEM*.

Macam-macam model pembelajaran klasik diantaranya adalah: model *expository* dan *discovery/ inquiry*, model *discovery* dan *inquiry*, model pendekatan cara belajar siswa aktif (CBSA), model

pembelajaran *individual learning*, model pembelajaran *group learning (kooperatif)*, *root learning*. macam-macam model paikem (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan) atau *Joyfull learning*, diantaranya yaitu: *Jigsaw learning*, *everyone is a theacher here (everyone can be a theacher)*, *poster session (membahas poster)*, dan *information search* (pencarian informasi).

2. Relevansi

Salah satu aspek yang ada di dalam kerangka belajar mengajar adalah aspek murid, semua guru mengetahui bahwa murid-murid berbeda satu dari yang lainnya. Kemungkinan yang berbeda itu cukup besar dan tidak ada dua orang yang identik. Terdapat kecenderungan yang umum yang dapat diamati, tapi pada dasarnya setiap anak adalah seorang individu. Masalah individu ini mendapat perhatian secara teoritis dalam lembaga pendidikan guru pada umumnya.

3. Urgensi

Model pembelajaran merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik, model tersebut hamper sepenuhnya tergantung kepada kepentingan peserta didik, pendidik hanya bertindak sebagai motivator, fasilitator, stimulator, atau hanya sebagai instruktur. Upaya guru memilih model pembelajaran yang tepat dalam mendidik peserta didiknya harus disesuaikan dengan tuntutan dan karakteristik peserta didiknya

Seorang pendidik dituntut untuk mempelajari berbagai model pembelajaran yang digunakan sebagai mengajar suatu mata pelajaran, penggunaan model pembelajarandalam suatu pelajaranbisa lebih dari satu macam, model pembelajaran yang variatif dapat membangkitkan motivasi belajar anak didik. Dalam memilih model pembelajaran harus mempertimbangkan aspek efektivitasnya dan relevansinya dengan materi yang disampaikan.

4. Implikasi

Seperti yang telah diungkapkan di atas, bahwa model pembelajaran itu sangat berperan penting terhadap tercapainya tujuan pembelajaran, jika seorang pendidik tidak mampu menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran, maka sulit sekali bagi pendidik dan anak didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dari efek suatu pembelajaran yang berlangsung tersebut.

Daftar Pustaka

- Majid, Abdul, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Rosda Karya, 2014), Cet. Ke-III.
- Moleong, Lexy J., *Metode penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Cet. Ke-III.
- Patilima, Hamid, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), Cet. Ke-III.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), Cet. Ke-VII.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Cet. Ke-V.

Syafii, A. dan Arifin, Muzayyin,
*Kapita Selekta Pendidikan
Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara.
2003), Cet. Ke-96.